

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV tetap menjadi masalah kesehatan karena menyerang sistem kekebalan tubuh dan membuat penderitanya mudah tertular infeksi. AIDS merupakan tahap akhir ketika imunitas sudah sangat menurun. Penularan terjadi melalui darah, jarum suntik bersama, cairan tubuh, dan hubungan seksual. Remaja memiliki risiko lebih tinggi akibat perilaku seksual tidak aman serta rendahnya pengetahuan dan pengawasan lingkungan (Adyani, 2025). Indonesia diperkirakan memiliki 564.000 ODHIV pada tahun 2025, namun baru 63% yang mengetahui statusnya (Kemenkes, 2025). Di Jawa Timur sendiri, beban HIV termasuk yang tertinggi di Indonesia, dan kondisi ini tercermin hingga tingkat kecamatan. Dan Jember merupakan daerah dengan kasus HIV tertinggi di Jawa Timur. Sekitar 200 kasus HIV ditemukan di Jember sepanjang 2025, dengan persebaran terbanyak di Kecamatan Puger berdasarkan hasil skrining kesehatan gratis. Informasi ini disampaikan oleh Plt. Kepala Dinas Kesehatan Jember, Akhmad Helmi Luqman, pada 30 Oktober 2025 (K-Radio, 2025). Menurut hasil wawancara dengan tenaga kesehatan puskesmas puger, untuk Kecamatan Puger kasus HIV masih ditemukan pada berbagai kelompok, yaitu total 10 kasus pada ibu hamil dalam dua tahun (6 kasus pada 2024 dan 4 kasus pada 2025), 14 kasus pada WPS sepanjang 2023–2025, 5 kasus pada masyarakat umum yang sedang menjalani terapi, serta 3 kasus pada LSL. Temuan ini menunjukkan penularan masih berlangsung dan perlunya peningkatan kesadaran deteksi dini di tingkat masyarakat.

Selain HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS) juga menjadi perhatian karena ditularkan melalui aktivitas seksual dan dapat disebabkan oleh berbagai patogen. Infeksi ini berdampak pada kesehatan reproduksi, terutama pada kelompok rentan. Jenis IMS yang sering ditemukan meliputi gonore, sifilis, klamidia, kutil kelamin, dan vaginosis bakterialis (Kristiono et al., 2025). Data Kemenkes menunjukkan peningkatan kasus IMS, termasuk 23.347 kasus sifilis dan 10.506

kasus gonore pada tahun terakhir. Kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia masih tinggi, dan Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kasus terbesar berdasarkan laporan (Kemenkes, 2025). Jember termasuk wilayah dengan beban IMS yang signifikan, terutama karena praktik seksual tidak aman pada kelompok berisiko seperti Wanita Pekerja Seks (WPS). Meskipun WPS di Jember telah beberapa kali menerima edukasi mengenai pencegahan IMS, penggunaan kondom masih tidak konsisten dan bergantung pada permintaan pelanggan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian terkait hubungan karakteristik, pengetahuan, dan perilaku WPS terhadap kejadian IMS di Kabupaten Jember (Setyowati et al., 2025). Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan wilayah Puger tercatat sekitar 70 kasus IMS, menunjukkan bahwa masalah ini sudah cukup mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan yang lebih terarah. Jumlah kasus IMS yang tercatat selama periode Januari–September. Kasus terbanyak berasal dari servitis non GO sebanyak 28 kasus, diikuti oleh sifilis sebanyak 23 kasus, sehingga kedua jenis IMS ini menyumbang lebih dari separuh total kasus. Jenis IMS lain ditemukan dalam jumlah lebih kecil, yaitu DTV dan uretritis non GO masing-masing 6 kasus, ulkus dan kandidiasis masing-masing 2 kasus, serta kutil, cancro, dan limfogranuloma masing-masing 1 kasus. Distribusi jumlah ini menunjukkan bahwa beban IMS masih cukup tinggi, dengan konsentrasi utama pada sifilis dan servitis non GO, sementara jenis IMS lainnya muncul secara sporadis dengan kontribusi yang relatif kecil terhadap total kasus.

Melihat tingginya kasus HIV dan IMS, terutama pada kelompok rentan di wilayah seperti Puger, upaya pencegahan menjadi sangat penting. Langkah yang direkomendasikan meliputi memutus rantai penularan, mencegah komplikasi, membatasi pasangan seksual, serta menggunakan kondom secara konsisten sebagai metode paling efektif. Namun, kesadaran penggunaan kondom pada kelompok rentan masih rendah sehingga intervensi perlu diperkuat melalui edukasi dan latihan penggunaan kondom yang benar sebagai bagian dari

pencegahan primer (Pratama et al., 2024). Selain itu, perilaku seksual berisiko tanpa proteksi turut berkontribusi pada meningkatnya kasus IMS di kalangan remaja dan dewasa muda, sehingga diperlukan edukasi dan akses pelayanan kesehatan reproduksi yang memadai untuk menekan penularannya (Vatrisya et al., 2024).

Meskipun penggunaan kondom terbukti efektif dalam mencegah HIV dan IMS, pemanfaatannya di kelompok rentan di wilayah intervensi LASKAR masih jauh dari optimal. Hasil wawancara dengan Yayasan LASKAR menunjukkan bahwa beberapa outlet kondom di lapangan sebenarnya sudah tersedia, namun belum berfungsi sesuai tujuan karena rendahnya pengetahuan sasaran, rasa malu untuk mengambil kondom, serta tidak adanya pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan. Selain itu, distribusi kondom yang sebelumnya hanya sekitar 20 pcs per outlet setiap tiga bulan tanpa monitoring dan edukasi memadai menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan dan ketersediaan alat proteksi. Berdasarkan keterangan dari LASKAR, satu outlet biasanya terdiri dari 2–4 individu rentan, sedangkan hasil wawancara dengan WPS menunjukkan bahwa setiap individu rentan dapat melayani sekitar 7–10 pelanggan per hari. Dengan kebutuhan kondom yang tinggi setiap harinya, stok yang diberikan jelas tidak sebanding dengan penggunaan aktual di lapangan. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan beberapa WPS terpaksa membeli kondom sendiri di apotek, sementara sebagian lainnya mengaku tetap tidak menggunakan kondom karena penolakan dari pelanggan dan demi menghindari konflik.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada kurangnya ketersediaan kondom, tetapi juga pada lemahnya sistem distribusi, rendahnya literasi pencegahan, dan minimnya penguatan di level komunitas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih terstruktur melalui penguatan outlet kondom, yaitu dengan memastikan ketersediaan kondom yang memadai, memberikan edukasi langsung kepada penanggung jawab outlet maupun kelompok rentan, serta melakukan monitoring pemanfaatan untuk menilai

efektivitas distribusi. Intervensi ini menjadi penting untuk meningkatkan akses, mengurangi hambatan psikologis dan sosial, serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih konsisten.

Dengan demikian, penguatan outlet kondom menjadi langkah strategis untuk menutup gap antara kebutuhan proteksi dan pemanfaatan kondom di masyarakat, serta mendukung upaya pencegahan HIV dan IMS di wilayah intervensi laskar secara lebih efektif dan berkelanjutan. Maka dari itu, mahasiswa melaksanakan kegiatan “Upaya Pencegahan HIV dan IMS melalui Penguatan Outlet Kondom pada Kelompok Rentan”, yang difokuskan pada penguatan outlet kondom melalui edukasi dan penyediaan kondom dalam jumlah yang sesuai kebutuhan, serta monitoring untuk memastikan ketersediaan kondom yang cukup . Pendekatan ini diharapkan mampu menutup gap antara kebutuhan proteksi dan pemanfaatan kondom di masyarakat serta mendukung pencegahan HIV dan IMS secara lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah intervensi LASKAR.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Meningkatkan pencegahan penularan HIV dan IMS melalui penguatan outlet kondom dan edukasi kesehatan.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan kondom secara benar dan konsisten kepada outlet.
- b. Menyediakan akses kondom gratis bagi kelompok rentan di wilayah outlet kondom.
- c. Mendorong perilaku seks aman sebagai bentuk pencegahan HIV dan IMS.
- d. Memperkuat koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan program penanggulangan HIV dan IMS.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai upaya pencegahan HIV dan IMS, khususnya melalui penguatan outlet kondom pada kelompok rentan. Penelitian ini juga memberikan tambahan referensi bagi pengembangan konsep dan literatur tentang intervensi promotif–preventif yang berfokus pada perilaku pencegahan serta aksesibilitas alat kontrasepsi berbasis komunitas.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan isu pencegahan HIV dan IMS. Bagi Yayasan Laskar dan tenaga kesehatan, temuan penelitian dapat membantu memperbaiki strategi edukasi dan pemanfaatan outlet kondom agar lebih efektif. Bagi kelompok rentan, penelitian ini diharapkan meningkatkan kemudahan akses dan keberanian dalam menggunakan kondom secara konsisten. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk memperkuat program pencegahan yang lebih tepat sasaran.

1.4 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang program promosi kesehatan ini dilaksanakan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Langkah Sehat dan Berkarya (LASKAR) dimana penempatan magang program promosi kesehatan kali ini di Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Dilaksanakan pada tanggal 03 November hingga 20 Desember 2025.

1.5 Metode

1. Observasi : Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan, disertai pencatatan sistematis mengenai kondisi umum wilayah yang menjadi lokasi magang bersama Yayasan Laskar.
2. Wawancara : Wawancara dilaksanakan dengan menanyakan informasi terkait situasi dan kondisi wilayah Desa Grenden kepada para pemangku kepentingan yang telah ditentukan, yaitu WPS, petugas kesehatan, kepala desa/kepala dusun, LSM Laskar, serta Babinsa.
3. FGD (*Focus Group Discussion*) : FGD digunakan untuk menggali pandangan, kebutuhan, serta masukan dari masyarakat dan stakeholder secara partisipatif. Metode ini bertujuan memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam sebagai dasar penyusunan program yang tepat sasaran dan bersifat kolaboratif.
4. Dokumentasi : Dokumentasi dilakukan sepanjang rangkaian kegiatan, mulai dari observasi, penyusunan program, pelaksanaan intervensi, hingga tahap monitoring dan evaluasi, sebagai bukti pendukung dan bahan laporan kegiatan.